

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan penulis dalam mengkaji permasalahan dalam skripsi yang berjudul “Kebijakan *Martial Law* Ferdinand Marcos terhadap Gejolak Politik Filipina tahun 1972-1986”. Metode yang akan digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah metode historis. Metode historis merupakan “proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau” (Gottschalk, 2008:39).

Metode historis memiliki beberapa langkah yang harus dilakukan, berikut merupakan langkah-langkah penelitian sejarah menurut Ismaun (2005:48-50):

1. Heuristik yaitu tahap pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan, setelah sebelumnya telah dilakukan eksplorasi literatur.
2. Kritik yaitu tahap seleksi atau penyaringan keotentikan sumber-sumber yang telah ditemukan.
3. Interpretasi yaitu tahap penyusunan fakta-fakta sejarah atau dengan kata lain penulis memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu sama lainnya.
4. Historiografi yaitu tahap akhir dalam penulisan sejarah dimana penulis menyajikan hasil temuannya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan sehingga mewujudkan cerita sejarah menggunakan tata cara penulisan yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas, penyusunan skripsi ini dijabarkan menjadi empat langkah penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Keempat langkah tersebut dibagi dalam bagian persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian hingga pelaporan penelitian (historiografi).

3.1 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan langkah awal dalam melaksanakan penelitian skripsi ini yang akan menentukan tahap selanjutnya. Berikut merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam persiapan penelitian:

3.1.1 Penentuan Tema Penelitian

Penentuan tema penelitian merupakan tahap paling dasar dalam memulai suatu penelitian skripsi. Dalam tahap ini, peneliti membaca beberapa literatur dan menemukan ketertarikan terhadap kajian sejarah kawasan Asia Tenggara yang menspesifikasikan tentang Negara Filipina. Fokus kajian ini bermula pada permasalahan mengenai Revolusi Damai Filipina di tahun 1986, namun dibatalkan karena telah dikaji oleh peneliti lain. Kajian pun beralih pada proses perkembangan demokrasi dari masa pemerintahan Ferdinand Marcos hingga masa pemerintahan Corazon Aquino. Rancangan penelitian ini diajukan pada Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS) dan dituangkan dalam bentuk proposal. Namun setelah dilaksanakan seminar proposal, kajian dirasa terlalu umum sehingga difokuskan pada kebijakan *Martial Law* yang dideklarasikan Presiden Ferdinand Marcos di tahun 1972.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Penyusunan rancangan penelitian merupakan tahap kedua yang dilakukan dalam proses persiapan penelitian. Rancangan penelitian dibuat dalam bentuk proposal, kemudian diserahkan pada pihak TPPS untuk melakukan seminar proposal. Proposal skripsi memuat hal-hal berikut, yakni:

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Penelitian
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Manfaat Penelitian
- f. Kajian Pustaka
- g. Metode Penelitian
- h. Struktur Organisasi Skripsi
- i. Daftar Pustaka

Seminar proposal dilaksanakan tanggal 12 November 2013 dan ditetapkanlah bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa M.Si sebagai calon Pembimbing I dan bapak Wawan Darmawan S.Pd., M. Hum sebagai calon Pembimbing II.

3.1.3 Proses Bimbingan

Proses bimbingan dimulai dengan dikeluarkannya SK (Surat Keputusan) dengan nomor 012/TPPS/JPS/PEM/2013, pihak TPPS menetapkan bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa M.Si sebagai calon Pembimbing I dan bapak Wawan Darmawan S.Pd., M. Hum sebagai calon Pembimbing II. Proses bimbingan merupakan tahap dimana peneliti berkonsultasi dengan pembimbing untuk mendapat arahan serta saran atas penelitian yang dilakukan. Tahap ini dilakukan secara berkala dan tercatat segala perbaikan yang terjadi dalam lembar bimbingan. Dalam tahap inilah atas pertimbangan pembimbing I maupun II, penelitian ini difokuskan pada kebijakan *Martial Law* Ferdinand Marcos terhadap gejolak politik Filipina tahun 1972 hingga 1986.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan tahap lanjutan setelah proses persiapan penelitian dirasa cukup matang. Pada langkah ini, peneliti melakukan tahapan-tahapan metode historis, pemaparannya adalah sebagai berikut:

3.2.1 Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Heuristik yaitu tahap pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan, setelah sebelumnya telah dilakukan eksplorasi literatur (Ismaun, 2005:49). Sumber sejarah yang dikumpulkan oleh peneliti berbentuk tulisan. Hal itu dikarenakan tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mengumpulkan sumber lisan dalam bentuk wawancara karena perbedaan negara asal peneliti dan negara asal kajian penelitian ini sehingga akan memerlukan biaya yang besar serta waktu yang lebih lama.

Tindakan heuristik yang peneliti lakukan telah dimulai dari bulan Juli hingga bulan Oktober tahun 2013 yang menghasilkan proposal penelitian. Namun, proses heuristik tidak berhenti sampai bulan Oktober saja, sebab sumber baru banyak peneliti temukan di hari-hari berikutnya. Sumber-sumber baru yang peneliti temukan dan dianggap relevan serta reliable dimasukkan untuk semakin

melengkapi dan membantu penelitian ini. Berikut adalah pemaparan lebih lanjut proses heuristik yang peneliti lakukan.

Peneliti melakukan pencarian ke beberapa perpustakaan, yaitu perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), perpustakaan Universitas Indonesia (UI), perpustakaan Konferensi Asia Afrika (KAA), perpustakaan Center for Strategis and International Studies (CSIS) dan perpustakaan Batoe Api. Berikut merupakan daftar buku-buku yang peneliti dapatkan dari tempat-tempat tersebut:

a. Perpustakaan Universitas Indonesia (UPI)

Di perpustakaan UPI, peneliti hanya menemukan satu buku yang berkaitan dengan penelitian ini, buku tersebut berjudul *Revolusi Demokrasi: Perjuangan Untuk Kebebasan dan Pluralisme di Negara yang sedang Berkembang* yang disunting oleh Larry Diamond. Sedangkan buku lainnya hanya membahas mengenai konsep penelitian dan metode penelitian. Buku-buku tersebut berjudul *Hukum Tata Negara Darurat di Indonesia* karya Herman Sihombing, *Studi Ilmu Politik* karya Sitepu, *Dasar Dasar Ilmu Politik* karya Miriam Budiardjo, *Pengantar Ilmu Ekonomi* karya Winardi, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* karya Zamroni, *Analisis Kebijakan Publik* karya Suharto, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik* karya Wahab, dan *Mengerti Sejarah* karya Gottschalk.

b. Perpustakaan Universitas Indonesia (UI)

Di perpustakaan UI yang terletak di Depok, peneliti menemukan banyak sumber yang terkait dengan penelitian ini dalam bentuk buku maupun skripsi. Terdapat dua buku yang ditulis langsung oleh Ferdinand Marcos yang peneliti temukan di perpustakaan ini yaitu berjudul *An Introduction to the Politics of Transition* dan *Today's Revolution: Democracy*. Sedangkan untuk skripsi yang peneliti temukan di perpustakaan UI terdapat tiga skripsi. Skripsi-skripsi tersebut berjudul *Pemerintahan Marcos di Filipina 1972-1981: Suatu Analisa Perilaku Politik* karya Irham A. Dilmy, *Pemerintahan Demokrasi Menjadi Otoriter pada masa Ferdinand Marcos (1965-1981)* karya Irsan Adiyoso, dan *Kebijaksanaan*

Luar Negeri Amerika Serikat dalam Pemilu Filipina Tahun 1986 karya Cyta Triyantari.

c. Perpustakaan Konferensi Asia Afrika (KAA)

Di perpustakaan ini peneliti menemukan sejumlah buku sumber yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Terdapat dua buku yang ditulis oleh Ferdinand Marcos, yang peneliti temukan di perpustakaan ini. Buku tersebut berjudul *Revolution From The Centre* dan *The New Philippine Republic: A Third World Approach to Democracy*. Buku-buku lain yang penulis temukan di perpustakaan ini adalah *Keserakahan Sang Diktator: Marcos dan Kebijakan Amerika Serikat* karya Raymond Bonner, *Damai: Rekaman Kemelut di Filipina* karya Kustigar Nadeak dan Atmadji, *Philippines: A Singular and Plural Place* karya David Joel Steinberg, dan *Asia Tenggara dalam Tahun 1980-an* yang salah satu artikelnya ditulis oleh Noble yang berjudul *Perkembangan Politik di Filipina: Stabilitas Jangka Pendek, Risiko Jangka Panjang*.

d. Perpustakaan Center for Strategis and International Studies (CSIS)

Keterbatasan waktu merupakan hal yang terjadi saat peneliti berada di perpustakaan CSIS yang beralamat di jalan Tanah Abang III nomor 23-27 Jakarta. Oleh karena itu, peneliti hanya menemukan satu buku dan dikirim melalui jasa pengiriman paket oleh pihak CSIS pada peneliti. Buku tersebut berjudul *Marcos and Martial Law in the Philippines* serta editornya bernama David A. Rosenberg.

e. Perpustakaan Batoe Api

Perpustakaan Batoe Api merupakan perpustakaan milik pribadi atau perorangan yang terletak di jalan raya Jatinangor no 142A Sumedang. Di perpustakaan ini peneliti menemukan beberapa buku dan kliping dari beberapa majalah serta koran. Buku-buku tersebut berjudul *Krisis Filipina: Zaman Marcos dan Keruntuhannya* yang editornya bernama John Bresnan, *Mengenal Dari Dekat Filipina, Tanah Air Patriot Pujangga Jose Rizal* karya Mangandaralan, *Cory Profile of President: The Historic Rise to Power of Corazon Cojuangco Aquino* karya Isabelo T. Crisostomo,

Hantu Komparasi: Nasionalisme, Asia Tenggara dan Dunia karya Benedict Anderson, dan *Gelombang Demokrasi Ketiga* karya Samuel Huntington. Kliping majalah maupun surat kabar yang peneliti temukan di perpustakaan ini adalah kliping majalah *Matra* dan *Selingan* yakni lembaran khusus dari *Tempo*. Artikel yang terdapat dalam majalah *Matra* berjudul *Catatan Harian Seorang Tiran*, namun tidak terdapat penulis maupun tanggal dalam kliping tersebut. Sedangkan dalam *Tempo* semua informasi yang dibutuhkan sangat lengkap mulai dari penulis hingga tanggal terbit, artikel tersebut berjudul *Perjalanan Untuk Mati*.

Selain perpustakaan, peneliti mendapatkan sumber dari internet dan dari koleksi pribadi. Dari internet (online), peneliti mendapatkan jurnal online *Stanford Journal of East Asian Affairs* yang didalamnya terdapat artikel yang berjudul *The Political Economy of the Philippines Under Marcos: Property Rights in the Philippines from 1965-1986* karya Kenji Kushida dan artikel online yang berjudul *Filipina, Upaya Menyembuhkan Luka Masa Lalu* karya Muhammad, seorang peneliti dari LIPI serta dokumen konstitusi Filipina tahun 1935. Sedangkan dari koleksi pribadi, peneliti buku yang berjudul *Dinasti Marcos Korupsi Harta dan Kekuasaan di Filipina* karya Seagrave dan *Revolusi Damai: Belajar dari Filipina* karya Greg Soetomo. Selain dua buku tersebut peneliti pun memiliki buku lainnya yaitu *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* karya Dadang Supardan, *The Prince: Sang Penguasa* karya Machiavelli, dan *Tokoh-tokoh Ahli Pikir Negara dan Hukum dari Zaman Yunani Kuno sampai Abad ke-20* karya Juniarso Ridwan dan Achmad Sodik.

3.2.2 Kritik

Kritik yaitu tahap seleksi atau penyaringan keotentikan sumber-sumber yang telah ditemukan (Ismaun, 2005:49). Pada tahap ini sumber-sumber yang telah terkumpul diuji kebenarannya. Penyaringan tersebut sangat penting dilakukan oleh peneliti sehingga diharapkan peneliti tidak akan menerima begitu saja apa yang tertulis di sumber-sumber yang dapatkan itu. Kritik sumber terbagi atas dua macam yakni kritik eksternal dan kritik internal.

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan tahap penyaringan sumber dari segi fisik atau ‘luar’ untuk mengetahui otentisitasnya. Dalam tahapannya, sumber-sumber yang telah didapat diteliti asal usulnya sehingga dapat diketahui apakah sumber tersebut asli atautkah telah diubah orang lain. Menurut Dudung Abdurahman (2007:68-69), setidaknya ada lima pertanyaan pokok yang dapat menguji otentisitas penampilan luar suatu sumber, yaitu:

- a. Kapan sumber itu dibuat?
- b. Dimana sumber itu dibuat?
- c. Siapa yang membuat?
- d. Dari bahan apa sumber itu dibuat?
- e. Apakah sumber itu dalam bentuk asli?

Lima pertanyaan pokok di atas ditujukan pada sumber sejarah berupa arsip atau dokumen sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan sumber sejarah berbentuk arsip maupun dokumen. Oleh karena itu, peneliti tidak melakukan tahap kritik eksternal karena sumber yang peneliti gunakan adalah jurnal, buku, skripsi, surat kabar, dan artikel online. Peneliti hanya melakukan kritik internal yang akan dipaparkan lebih lanjut dalam pembahasan selanjutnya.

3.2.2.2 Kritik Internal

Kritik Internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal sehingga tahap ini menyaring isi atau sisi ‘dalam’ dari sumber sejarah dan dilakukan setelah peneliti melakukan kritik eksternal. Kritik internal menurut Ismaun (2005:50) berperan dalam “menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya”. Dalam prosesnya, peneliti harus mengetahui arti sebenarnya dari kesaksian yang diberikan penulis lalu menegakkan kredibilitas dari penulis tersebut (Sjamsuddin, 2007:144). Untuk mengetahui arti sebenarnya dari kesaksian penulis, peneliti dituntun oleh sebuah pertanyaan yakni: Apa tujuan narasumber memberikan kesaksiannya?. Sementara kredibilitas penulis dapat peneliti telusuri dari biografinya. Oleh karena itu, dalam

melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber yang ada, peneliti membaginya dalam dua kategorisasi berdasarkan penulisnya.

Kategori pertama adalah sumber yang ditulis oleh Ferdinand Marcos yaitu buku yang berjudul *Today's Revolution: Democracy, Revolution From The Centre, An Introduction to the Politics of Transition*, dan *The New Philippine Republic: A Third World Approach to Democracy*. Sedangkan kategori kedua adalah sumber yang ditulis oleh penulis bukan oleh Ferdinand Marcos. Dari dua kategori tersebut, dapat terlihat sudut pandang yang sangat berbeda tergantung dari subjektivitas masing-masing penulis. Misalnya, perbedaan pandangan terhadap latar belakang penetapan kebijakan *Martial Law*.

Dari kategori pertama, salah satunya dari buku *Revolution From The Centre* (Marcos, 1978a:12-13) dipaparkan bahwa kondisi Filipina saat itu dimulai di tahun 1970, terjadi demonstrasi besar sepuluh ribu pelajar dan pekerja, belum lagi tragedi Plaza Miranda yang menyebabkan pemimpin partai serta penduduk sipil terluka bahkan terbunuh, perampokan bank di Manila dan daerah lain serta pemboman maupun pemutusan sistem telepon. Menurut sumber-sumber yang ditulis oleh Marcos, pengumuman kebijakan *Martial Law* merupakan solusi yang ditawarkan pihak pemerintah dalam menghadapi kondisi tersebut yang dipercaya disebabkan oleh pihak NPA (*New People's Army*). Sedangkan dari kategori dua meragukan alasan tersebut, salah satunya dari buku *Revolusi Damai: Rekaman Kemelut di Filipina* yang mengutip pernyataan dari salah satu tokoh oposisi yaitu Benigno Aquino Jr bahwa:

Teror dapat dikendalikan jika pemboman-pemboman itu sungguh-sungguh dilakukan NPA. Tetapi jika orang lain yang berada di belakang terorisme itu, misalnya Angkatan Darat, maka siapakah yang dapat membendung aksi-aksi kekerasan ini? (Nadeak, 1986:21).

Perbandingan kesaksian yang berbeda dari dua sumber tersebut menunjukkan bahwa sudut pandang penulis merupakan suatu hal yang penting. Namun, peneliti harus sangat berhati-hati dalam menyikapi perbedaan tersebut karena netralitas haruslah terjaga dalam penelitian ini. Oleh karena itu, sikap yang peneliti ambil bukanlah menentukan mana pendapat yang benar ataupun yang salah tetapi menyikapi perbedaan tersebut sebagai sumber yang saling melengkapi

satu sama lain. Sebab yang terpenting dari perbandingan kesaksian ini bukanlah perbedaannya namun fakta. Fakta dalam peristiwa tersebut adalah terjadinya gejolak politik di Filipina sejak tahun 1970an, terkait masalah dalang maupun alasan dibalik peristiwa ini perlu dikaji lebih dalam dari masing-masing penulis. Fakta tersebut merupakan hal penting harus peneliti kumpulkan dari setiap sumber untuk akhirnya dianalisis dan disintesis dalam tahap selanjutnya.

3.2.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap dimana fakta-fakta yang telah terkumpul setelah melalui proses kritik saling dihubungkan satu sama lain. Dalam tahap interpretasi, analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) merupakan hal perlu dilakukan (Abdurahman, 2007:73). Fakta-fakta yang terkumpul peneliti uraikan lalu disatukan sehingga didapat suatu rangkaian gambaran utuh dari peristiwa tersebut. Fakta-fakta yang ditafsirkan di dalam suatu penulisan sejarah harus fakta-fakta sejarah yang objektif. Dengan kata lain, seorang peneliti sejarah tidak boleh membuat tulisannya menurut keinginan pribadinya.

Terdapat berbagai bentuk penafsiran, yaitu determinisme rasial, penafsiran geografis, ekonomi, penafsiran (teori) “Orang Besar”, penafsiran spiritual atau idealistik, ilmu dan teknologi, sosiologis, dan penafsiran sintesis (Sjamsuddin, 2007:164-170). Berdasarkan bentuk-bentuk penafsiran tersebut, kebijakan *Martial Law* Ferdinand Marcos terhadap gejolak politik Filipina tahun 1972 hingga 1986 merupakan bentuk penafsiran sintesis.

Menurut Helius Sjamsuddin (2007:170), penafsiran sintesis merupakan bentuk penafsiran yang menggabungkan semua faktor penggerak sejarah baik manusia, geografi, kebudayaan maupun supranatural atau metafisik. Penelitian ini yang merupakan suatu periode perkembangan yang panjang tidak mungkin hanya menempatkan satu faktor saja. Oleh karena itu, penafsiran sintesis merupakan bentuk yang sesuai dengan penelitian ini walaupun faktor manusia tetaplah menjadi faktor utama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu seperti ilmu sosiologi, ekonomi, dan

politik. Menurut Supardan (2009:70), sosiologi merupakan "...disiplin ilmu tentang interaksi sosial, kelompok sosial, gejala-gejala sosial, organisasi sosial, struktur sosial, proses sosial, maupun perubahan sosial". Ilmu sosiologi digunakan peneliti dalam mengkaji faktor-faktor sosial yang terlibat dalam proses gejolak politik Filipina tahun 1972 hingga 1986. Ilmu ekonomi menurut Mey Jr. merupakan "ilmu pengetahuan yang mempelajari usaha manusia ke arah kemakmuran" (Winardi, 2007:16). Ilmu ekonomi membantu peneliti dalam memahami dampak yang ditimbulkan dalam bidang ekonomi akibat gejolak politik tersebut. Ilmu politik menurut Laswel (Supardan, 2009:493) merupakan disiplin empiris yang mengkaji mengenai pembentukan dan pembagian kekuasaan serta tindakan politik seseorang dalam perspektif kekuasaan. Ilmu politik digunakan peneliti dalam menganalisis kebijakan *Martial Law*, proses gejolak politik serta teori Machiavelli sebagai landasan teoritik penelitian ini.

3.2.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode penelitian dan sebagai pelaporan hasil dari penelitian yang dilakukan. Menurut Ismaun historiografi adalah "usaha untuk mensintesis fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan" (2005:28-29). Proses penyusunan ini sebaiknya digambarkan dari tahap awal pemilihan topik, persiapan, hingga tahap akhir yakni penarikan kesimpulan. Penulisan sejarah atau historiografi menggunakan alur dengan mengutamakan aspek kronologis. Selain aspek kronologis, penulisan sejarah merekonstruksi secara imajinatif masa lalu berdasarkan data yang telah diperoleh (Gottschalk, 2008:39). Hal tersebut membedakan penulisan sejarah dengan penulisan ilmiah bidang lainnya.

Menurut Helius Sjamsuddin (2007:155), penulisan sejarah atau historiografi terdiri dari tiga tahap yakni penafsiran, penjelasan, dan penyajian. Tahap penafsiran atau interpretasi telah peneliti bahas sebelumnya karena mengikuti pendapat Ismaun mengenai langkah-langkah penelitian sejarah (metode historis). Masing-masing pendapat tersebut tidaklah salah karena tetap menempatkan interpretasi sebagai tahapan penting yang harus dijalani seorang peneliti sejarah.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk memaparkan kedua pendapat sehingga pembahasan menjadi kaya warna dan tidak monoton terpaku pada salah satu sudut pandang.

Tahap selanjutnya setelah interpretasi adalah penjelasan. Penjelasan atau eksplanasi merupakan tahapan untuk menghasilkan suatu pemaparan mengapa atau bagaimana peristiwa itu terjadi. Terdapat beberapa model penjelasan sejarah yaitu kausalitas, *covering law model* (CLM), hermeneutika, dan analogi (Sjamsuddin, 2007:195-235). Kausalitas adalah model penjelasan sejarah yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. Suatu peristiwa atau fenomena sejarah dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab sebelumnya. Seperti halnya penelitian ini yang mengasumsikan gejolak politik di Filipina tahun 1972 hingga 1986 sebagai akibat dari sebab penyalahgunaan kebijakan *Martial Law*. Sedangkan CLM menuntut penjelasan penelitian sejarah serupa dengan penjelasan penelitian ilmu alam yang menempatkan penelitian dibawah hipotesis, teori atau hukum umum.

Model penjelasan sejarah selanjutnya adalah hermeneutika. Model hermeneutika merupakan kebalikan dari model CLM. Hermeneutika menempatkan penelitian sejarah sebagai sesuatu yang unik dan khusus, bukan seperti CLM yang berdasar pada konsensus umum. Oleh karena itu, model hermeneutika terfokus pada penjelasan mengenai makna sesungguhnya dari peristiwa sejarah tersebut yang dihayati oleh para sejarawan seolah ada dialog antara sejarawan dan sumber sejarah. Model penjelasan terakhir adalah analogi. Analogi berguna sebagai alat eksplanasi karena dapat memperindah tulisan dan meningkatkan kreativitas.

Tahap selanjutnya setelah penjelasan adalah penyajian atau ekspose yang merupakan wujud penulisan atau historiografi. Terdapat tiga cara penyajian sejarah yaitu deskriptif-naratif, analitis-kritis, dan gabungan deskriptif-naratif serta analitis-kritis (Sjamsuddin, 2007:237-239). Penyajian dalam bentuk deskriptif-naratif dianggap sebagai penyajian tradisional atau sejarah lama yang berorientasi pada peristiwa, penulis hanya dianggap sebagai narator. Sedangkan penyajian dalam bentuk analitis-kritis lebih berorientasi pada analisis dan sering

disebut sejarah akademik atau struktural, penulis dianggap sebagai analis. Menurut peneliti, penyajian sejarah dalam bentuk gabungan antara deskriptif-naratif serta analitis-kritis merupakan hal yang tepat. Karena kedua bentuk tersebut memiliki peranan penting dalam suatu penelitian dan tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan disajikan dalam bentuk gabungan deskriptif-naratif serta analitis-kritis.

Seluruh hasil penelitian dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan tata bahasa sesuai EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Teknik penulisan disesuaikan dengan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah tahun 2013 yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia. Laporan hasil penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama, adalah bab pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian berupa alasan dan ketertarikan peneliti dalam tema ini. Kemudian terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian hingga sistematika penulisan.

Bab dua merupakan penjelasan mengenai kajian pustaka dan landasan teoritis yang merupakan landasan berpikir dari penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini berisi mengenai sumber-sumber sejarah yang terdiri dari buku-buku, skripsi, jurnal, dan artikel online tentang tema penelitian ini. Selain sumber-sumber sejarah, bab ini pun berisi konsep dan teori yang relevan digunakan untuk penelitian sesuai tema yang dikaji.

Bab tiga berisi metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah atau metode historis yang terdiri dari empat bagian, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini juga memakai pendekatan interdisipliner yang menggunakan ilmu bantu sosiologi, ekonomi, dan politik.

Bab empat adalah pemaparan hasil penelitian skripsi ini yang berjudul dari “Kebijakan *Martial Law* Ferdinand Edralin Marcos terhadap Gejolak Politik Filipina tahun 1972-1986”. Dalam pemaparan di bab ini, peneliti berusaha seobjektif mungkin dalam menyajikan hasil penelitian skripsi ini sesuai dengan data dan fakta yang telah peneliti verifikasi kebenarannya.

Bab lima ialah simpulan dan saran. Simpulan merupakan inti pembahasan hasil penelitian skripsi yang menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat pada bab satu. Selain itu, bab ini berisi saran serta rekomendasi dari peneliti terhadap ditujukan kepada para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, maupun kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.